

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan pada Perusahaan Industri Rokok yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dengan kata lain perusahaan rokok di Indonesia yang telah *Go Public*. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa terdapat empat Emiten Perusahaan yang bergerak pada industri rokok yang terdaftar di BEI, yaitu:

1. PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk.
2. PT BRITISH AMERICAN TOBACCO INDONESIA Tbk.
3. PT GUDANG GARAM Tbk.
4. PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk.

Pemilihan kelompok perusahaan industri rokok tersebut dirasa cocok dengan penggunaan analisis *common size* untuk membandingkan komponen-komponen dalam laporan keuangan antar perusahaan-perusahaan yang sejenis. Hal ini bertujuan untuk mencari penyebab terjadinya perbedaan-perbedaan dalam prosentase tiap-tiap komponen laporan keuangan antar perusahaan sejenis.

Periode waktu yang diambil untuk penelitian ini adalah selama empat tahun, yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Periode waktu tersebut diharapkan dapat mencerminkan keadaan perekonomian saat ini dan dapat memberikan hasil analisis yang lebih akurat.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Gambaran umum yang akan dijelaskan di sini adalah gambaran umum baik dari sejarah, aktivitas, dan struktur kepemilikan dari masing-masing perusahaan yang telah dijelaskan dalam Objek Penelitian di atas. Gambaran umum dari masing-masing perusahaan tersebut adalah:

1. PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk. didirikan berdasarkan akta No. 247 tanggal 11 April 1987 dari Misahardi Wilamarta, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1219.HT.01.Th.89 tanggal 4 Februari 1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90 tanggal 10 November 1989 Tambahan No. 2990/1989. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir pada tahun 2002 berdasarkan akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan No. 150 tanggal 27 Juni 2002 dari Indriani Damayanti Siregar, S.H., pengganti Eliwaty Tjitra, S.H., notaries di Jakarta. Pemegang saham menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan modal disetor perusahaan. Akta perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-15635.HT.01.04.TH.2002 tanggal 20 Agustus 2002 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 24 Desember 2002 tambahan No. 1124/2002.

Pada tanggal 30 Desember 1989 perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan suratnya No. S1-074/SHM/MK.10/1989 untuk melakukan penawaran umum atas 1.200.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Pada tanggal 5 Maret 1990 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Pada tanggal 28 Juli 1997 sesuai dengan pengumuman tentang pemecahan saham (*stock split*) No. Peng-997/BEJ.1.1/U/07/97 yang dikeluarkan oleh BEJ, ditetapkan tanggal perdagangan saham nilai nominal Rp 500 per saham sejak tanggal 18 Agustus 1997.

Melalui surat Bapepam No. S-222/PM/2000 tanggal 10 Februari 2000, perusahaan telah memperoleh pemberitahuan efektif pernyataan pendaftaran Penawaran Umum Terbatas I dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 53.200.000 saham. Pada tanggal 28 Februari 2000 peningkatan modal dasar perusahaan sehubungan dengan Penawaran Umum terbatas I tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri

Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-3988.HT.01.04-TH.2000. Dengan demikian keseluruhan jumlah saham yang dikeluarkan dalam rangka Penawaran Umum Terbatas I ini adalah 166.250.000 saham. Pada tanggal 28 Desember 2001, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari ketua Bapepam dengan suratnya No. 70 untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas II dengan HMETD sebanyak 1.346.625.000 saham biasa atas nama. Setiap pemegang saham yang memiliki 4 saham lama berhak memperoleh satu HMETD untuk membeli satu saham baru dengan nilai nominal Rp 50 per saham dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 170 per saham.

Susunan kepemilikan saham PT Bentoel Internasional Investama Tbk. per 31 Desember 2007 adalah PT Rajawali Corpora sebesar 41,73%, Eagle High Consumer Products Pte Ltd sebesar 14,48%, Citibank N.A sebesar 9,66%, dan masyarakat (dibawah 5%) sebesar 34,13%.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1989 yang pada saat itu bergerak dalam bidang industri rotan. Saat ini perusahaan bertindak sebagai induk perusahaan (*holding company*) dan distributor atas rokok produksi anak perusahaan. PT Bentoel Internasional Investama Tbk. mempunyai saham anak perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung, yaitu PT Lestari Putra Wirasejati sebesar 99,99%, PT Bentoel Prima dan anak perusahaan sebesar 99,99%. Untuk saham dari anak perusahaan PT Bentoel Prima, perusahaan mempunyai kepemilikan saham sebesar 100%. Anak perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. semuanya berlokasi di Malang, Jawa Timur.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk. beralamat di Menara Rajawali Lantai 23, Jln. Mega Kuningan Lot # 5.1 Jakarta 12950. Susunan pengurus perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	: Darjoto Setyawan
Komisaris	: Frans Setiawan Widjaja
Komisaris Independen	: Harianto Mangkusasono
Presiden Direktur	: Nicolaas B. Tirtadinata
Direktur	: Sun Alexander Yapeter Ginawati Wibowo

2. PT BRITISH AMERICAN TOBACCO INDONESIA Tbk.

PT British American Tobacco Indonesia Tbk. (PT BAT Indonesia Tbk.) didirikan dalam kerangka Undang-undang No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang dibuat berdasarkan Akta Notaris Kartini Muljadi, S.H., No. 199 tanggal 23 September 1979. Anggaran Dasar Perusahaan telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/421/20 tanggal 13 Oktober 1979 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 16 November 1979 No. 92.

Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali diubah. Perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris Singgih Susilo, S.H., No. 9 dan 10 tanggal 6 Agustus 2002 berkaitan dengan perluasan bidang usaha serta jumlah dan susunan Dewan Komisaris. Akta notaris No. 9 telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. C-15697 HT.01.04 TH 2002 tanggal 20 Agustus 2002. Akta Notaris No. 10 telah dilaporkan kepada Menteri Kehakiman dan HAM pada tanggal 3 September 2002 dan keduanya telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Departemen Perindustrian dan Perdagangan pada tanggal 23 September 2002.

Pada tahun 1979 perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 6.600.000 lembar saham atau 30% dari 22.000.000 saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Saham yang ditawarkan kepada masyarakat tersebut dicatat di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 20 Desember 1979 dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 16 Juni 1989. Pada tanggal 23 Maret 2000, perusahaan mengajukan Pernyataan Pendaftaran kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) sehubungan dengan Penawaran Umum Terbatas I Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sebanyak 44.000.000 saham. pernyataan pendaftaran tersebut efektif tanggal 24 April 2000 dan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu telah dilaksanakan sepenuhnya pada tanggal 25 Mei 2000. Susunan kepemilikan PT BAT Indonesia Tbk. pada tanggal 31 Desember 2007 adalah BAT (Investments) Ltd. sebesar 79%, HSBC – Fund Services sebesar 9%, dan Lain-lain (pemilikan dibawah 5%) sebesar 12%.

PT BAT Indonesia Tbk. mempunyai kepemilikan langsung saham anak perusahaan yaitu PT Java Tobacco (dahulu dikenal sebagai PT BAT Kareb) sebesar 99,99%. PT Bat Indonesia Tbk. memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 7 Agustus 1917 dengan nama N.V. Indo-Egyptian Cigarette Company. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur, pemasaran dan penjualan, ekspor, impor dan distribusi cerutu, rokok dan produk-produk lain yang dibuat dari tembakau. Pabrik perusahaan berlokasi di Cirebon dan kantor pusat perusahaan berada di Plaza Mandiri, Lantai 25 Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 36-38, Jakarta.

Pada tanggal 31 Desember 2007, susunan Direksi dan Dewan komisaris Perusahaan adalah sebagai berikut:

Presiden Direktur	: Ian Thomas Morton
Direktur	: Mark Drain
	Lekir Amir Daud
	Harold P Hutabarat
Presiden Komisaris	: Frans Seda
Komisaris	: Subarto Zaini
	Djoko Moeljono

3. PT GUDANG GARAM Tbk.

PT Gudang Garam Tbk. semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam Kediri. Didirikan dengan akta Suroso S.H., wakil notaris sementara di Kediri, tanggal 30 Juni 1971 No. 10, diubah dengan akta notaris yang sama tanggal 13 Oktober 1971 No. 13. Akta-akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/197/7 tanggal 17 November 1971 dan diumumkan dalam Tambahan No. 586 pada Berita Negara No. 104 tanggal 28 Desember 1971.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dilakukan dengan akta Wachid Hasyim S.H., notaris di Surabaya, tanggal 19 Juni 1997 No. 58, yang antara lain merubah nama perusahaan menjadi PT Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam Tbk. (disingkat PT Gudang Garam Tbk.). akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. C2.1873 HT.01.04.Th.98

tanggal 19 Maret 1998 dan diumumkan dalam Tambahan No. 4426 pada Berita Negara No. 62 tanggal 4 Agustus 1998.

Pada awalnya, dengan izin Menteri Keuangan No. SI-126/SHM/KMK.10/1990 tanggal 17 Juli 1990 perusahaan melakukan penawaran umum kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah 57.807.800 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Dengan surat PT Bursa Efek Surabaya No. 372/D-129/BES/VIII/90 tanggal 21 Agustus 1990 telah disetujui untuk dicatatkan di Bursa Efek Surabaya (BES) sebanyak 96.204.400 saham perusahaan sejak 27 Agustus 1990. Dengan surat PT Bursa Efek Jakarta No. S-204/BEJ/VI/92 tanggal 24 Juni 1992, telah disetujui untuk dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejumlah saham yang sama. Sesuai dengan surat No. JKT-026/LIST-EMITEN/BES/XI/2007 tanggal 30 November 2007 saham perusahaan yang sebelumnya dicatat di BES dan BEJ sebanyak 1.924.088.000 saham efektif tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia terhitung sejak tanggal 3 Desember 2007.

PT Gudang Garam Tbk. mempunyai beberapa anak perusahaan, yaitu PT Surya Pemenang dengan kepemilikan 100% saham yang berdomisili di Kediri, PT Surya Madistrindo dengan kepemilikan 75% saham yang berdomisili di Bogor, dan PT Graha Surya Media dengan kepemilikan saham sebesar 100% yang berdomisili di Kediri.

PT Gudang Garam Tbk. memulai operasi komersialnya pada tahun 1958 dan bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Perusahaan merupakan kelanjutan dari perusahaan perorangan yang didirikan tahun 1958. Pada tahun 1969 berubah status menjadi Firma dan pada tahun 1971 menjadi Perseroan Terbatas. Susunan pemegang saham perusahaan per 31 Desember 2007 adalah PT Suryaduta Investama sebesar 66,80%, PT Suryamitra Kusuma sebesar 5,32%, dan Lainnya (kepemilikan kurang dari 5%) sebesar 27,88%.

Perusahaan mempunyai kantor pusat di Jl. Semampir II/1, Kediri, Jawa Timur dan memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri dan Gempol. Perusahaan juga

memiliki kantor perwakilan di Surabaya dan Jakarta. Susunan kepengurusan PT Gudang Garam pada akhir tahun 2007 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	: Rachman Halim
Komisaris	: Juni Setiawati Wonowidjojo
Komisaris Independen	: Frank Willem van Gelder Yudiono Muktiwidjojo Hadi Soetirto
Presiden Direktur	: Djajusman Surjowijono
Wakil Presiden Direktur	: Mintarya Susilo Wonowidjojo Sumarto Wonowidjojo
Direktur	: Haji Rinto Harno Heru Budiman Djohan Harijono Widijanto Edijanto Buntoro Turutan Fajar Sumeru Herry Susianto

4. PT HANJAYA MANDALA SOMPOERNA Tbk.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. didirikan pada tanggal 19 Oktober 1963 berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahajudin, S.H., No. 69. Akta Pendirian Perusahaan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/59/15 tanggal 30 April 1964 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 24 November 1964. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 108 tanggal 18 Juni 2004 dari Dedy Syamri, S.H., notaris pengganti Sutjipto, S.H., sehubungan dengan penurunan modal ditempatkan dan disetor penuh yang kemudian diubah dengan Akta No. 82 tanggal 15 Juli 2004 dari Aulia Taufani, S.H., notaries pengganti Sutjipto, S.H. Perubahan Anggaran

Dasar ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C-20646 HT.01.04.TH.2004 tanggal 16 Agustus 2004 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya No. 085/BH.13.01/Sept/2004 tanggal 8 September 2004 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 80 tanggal 5 Oktober 2004.

Pada tahun 1990, perusahaan melakukan penawaran umum sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 per saham melalui Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta dengan harga penawaran sebesar Rp 12.600 per saham. Terakhir pada tahun 2004 perusahaan menerbitkan saham yang beredar sebanyak 4.383.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham.

Ruang lingkup kegiatan PT HM Sampoerna Tbk. meliputi industri dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lainnya. Kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Pada tahun 1930, industri rumah tangga ini diresmikan dengan dibentuknya NVBM Handel Maatschapij Sampoerna. Susunan kepemilikan saham PT HM Sampoerna Tbk. per tanggal 31 Desember 2007 adalah PT Philip Morris Indonesia sebesar 97,95% dan Publik sebesar 2,05%.

PT HM Sampoerna Tbk. memiliki beberapa anak perusahaan, antara lain adalah Sampoerna International Pte. Ltd., dengan kepemilikan saham sebesar 100% yang berlokasi di Singapura, PT Sampoerna Air Nusantara sebesar 100% kepemilikan saham (Indonesia), PT Graha Sampoerna sebesar 100% saham (Indonesia), PT Handal Logistik Nusantara dengan kepemilikan sebesar 100% saham (Indonesia), PT Union Sampoerna Dinamika kepemilikan sebesar 100% saham (Indonesia), PT Taman Dayu dengan kepemilikan sebesar 100% (Indonesia), PT Perusahaan Dagang dan Industri Panamas dengan kepemilikan sebesar 99,9% saham (Indonesia), PT Asia Tembakau sebesar 100% saham (Indonesia), PT Sampoerna Printpack sebesar 100% saham (Indonesia), dan PT Sampoerna Joo Lan Sdn. Bhd. sebesar 100% saham yang berada di Malaysia.

PT HM Sampoerna Tbk. berkedudukan di Surabaya, dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya serta memiliki pabrik di Surabaya, Pandaan, dan Malang. Perusahaan juga memiliki kantor perwakilan di Jakarta. Susunan kepengurusan perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007 adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	: Matteo Lorenzo Pellegrini
Komisaris	: Michael Patrick Murphy Douglas Walter Werth
Komisaris Independen	: Ekadharmajanto Kasih Phang Cheow Hock
Presiden Direktur	: Martin Gray King
Direktur	: Angky Camaro Arndt Friedrich Kottsieper Andrew Vanzeller White Yos Adiguna Ginting Kevin Douglas Click

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan survei. Menurut **Husein Umar** (2002:48), survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada, lebih menggunakan data yang ada untuk pemecahan masalah daripada pengujian hipotesis. Survei dapat membantu dalam perbandingan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan juga dalam pelaksanaan evaluasi. Menurut **Sugiyono** (2004:9), studi komparatif merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan dengan cara membandingkan variabel mandiri untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analitis, dimana menurut **Sugiyono** (2004:11), deskriptif analitis adalah metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga

dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan. Pengertian tersebut dapat lebih dipahami dengan mengetahui ciri-ciri dari penelitian komparatif yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel untuk eksplorasi.
2. Mencari perhubungan antar variabel.
3. Membandingkan dua atau lebih kelompok subjek.
4. Membandingkan dengan rata-rata (*average*) atau dengan tabel silang (*cross-break table*).
5. Menerangkan gejala yang menjadi perhatian.
6. Tidak Memanipulasi variabel yang diteliti.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian dengan variabel lebih dari satu yang tidak dimanipulasi untuk dilakukan suatu eksplorasi agar dapat dibandingkan satu sama lain sehingga dapat dicari gejala dan penyebab perbedaannya. Penulis mencoba untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta membandingkannya dengan teori untuk kemudian dianalisis penerapannya.

3.2.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, majalah, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Keuntungan utama dari penggunaan data sekunder adalah bahwa biaya yang diperlukan untuk memperolehnya tidak semahal jika kita menggunakan data primer. Selain keuntungan ada juga kerugian jika kita menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang diberikan sudah usang, pendefinisian yang bervariasi, perbedaan satuan unit, dan kurangnya informasi untuk melakukan verifikasi data. Hal ini dikarenakan data sekunder tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Jenis data kualitatif ini adalah data sekunder yaitu data yang telah mengalami proses pengolahan oleh sumbernya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang disajikan dalam bentuk angka. Data ini menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Sifat data ini adalah data runtut waktu yaitu data yang merupakan hasil pengamatan dalam suatu periode tertentu.

3.2.2.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan industri rokok yang telah melakukan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 4 (empat) tahun, yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis memperoleh data yang bersumber dari Pojok Bursa Efek - Institut Teknologi Bandung dan akses internet di www.idx.co.id.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap kelompok perusahaan sejenis yaitu kelompok perusahaan industri tekstil yang telah melakukan *go public* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan metode pengumpulan data historis (*documentary-historical*). Perusahaan tersebut adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk., PT British American Tobacco Indonesia Tbk., PT Gudang Garam Tbk., dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data yang berkaitan dan menunjang penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data sekunder dan untuk mengetahui indikator-indikator dari variabel yang diukur. Penelitian ini juga

berguna sebagai pedoman teoritis pada waktu melakukan penelitian lapangan serta untuk mendukung dan menganalisis data, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan untuk kemudian dipelajari, diolah, dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara meminta data yang diperlukan.

3.2.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain.

Dalam operasionalisasi penelitian ini, penulis menggunakan beberapa variabel pengujian yang dikelompokkan menjadi:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel pengaruh yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Suatu variabel digolongkan dalam variabel bebas apabila dalam hubungannya dengan variabel lain memiliki fungsi sebagai variabel yang menerangkan variabel lainnya. Dalam hubungannya dengan judul yang ditetapkan, yang menjadi variabel independen adalah analisis perbandingan laporan keuangan bentuk *common size*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Suatu variabel digolongkan ke dalam variabel tidak bebas jika dalam hubungannya dengan yang lain, fungsinya diterangkan oleh sebelumnya. Maka yang menjadi variabel dependen adalah penilaian kinerja perusahaan pada kelompok industri rokok.

Indikator variabel, skala pengukuran, dan instrumen yang digunakan baik untuk variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrumen
1.	Perbandingan Laporan Keuangan pada Kelompok Industri Rokok	Laporan Keuangan	1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi	PSAK Asas Perbandingan Laporan Keuangan
2.	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Bentuk <i>Common Size</i>	Hasil Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Perusahaan Bentuk <i>Common Size</i>	1. Neraca <i>Common Size</i> 2. Laporan Laba Rugi <i>Common Size</i>	<i>Common Size Financial Statement</i>
3.	Penilaian Kinerja Perusahaan menurut Fraser	Laporan Keuangan Bentuk <i>Common Size</i> Perusahaan Lain yang Sejenis	1. Neraca <i>Common Size</i> 2. Laporan Laba Rugi <i>Common Size</i>	<i>Common Size Financial Statement</i>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan analisis dan metode penelitian yang digunakan, maka data yang diperlukan adalah Laporan Keuangan perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI, yaitu PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk., PT BRITISH AMERICAN TOBACCO INDONESIA Tbk., PT GUDANG GARAM Tbk., PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan keempat perusahaan tersebut dari tahun 2004 - 2007. Data laporan keuangan tersebut kemudian diolah menjadi suatu laporan keuangan bentuk *common size* (persentase per komponen).

4.1.1 Hasil Analisis *Common Size Financial Statement*

Dalam analisis laporan *common size*, teknik yang digunakan adalah dengan mempelajari hubungan dari rekening-rekening dalam laporan keuangan, baik hubungan-hubungan struktural maupun hubungan-hubungan *trend*-nya. Struktur dan *trend* dalam laporan keuangan setiap perusahaan dianalisis secara vertikal dari tahun ke tahun (*time-series*). Perubahan-perubahan yang terjadi pada rekening (pos-pos) akan dicari penyebabnya agar dapat diketahui kemajuan (penurunan) kinerja dan hasil yang telah dicapai perusahaan selama kurun waktu tertentu. Dengan bentuk *common size*, penganalisaan rekening-rekening laporan keuangan akan dapat lebih akurat karena perubahan-perubahan nilainya adalah didasarkan pada persentase total aktivitas tahun yang bersangkutan. Dikatakan demikian karena efisiensi dan manfaat yang didapat dari aktivitas yang berhubungan dengan rekening tersebut akan dapat terlihat dengan jelas.

TABEL 4.1
PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
AKTIVA										
Aktiva Lancar										
Kas dan setara kas	392,152,964,049	466,080,210,231	273,691,401,940	593,803,498,850	431,432,018,768	20.04	25.30	11.66	15.39	18.10
Investasi jangka pendek	115,770,092,154	13,844,809,273	159,628,008,544	1,182,317,283	72,606,306,814	5.92	0.75	6.80	0.03	3.37
Piutang usaha - bersih										
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-	4,088,684,300	-	1,022,171,075	-	-	0.17	-	0.04
- Pihak ketiga	111,620,256,736	68,004,525,725	92,282,266,347	138,586,811,361	102,623,465,042	5.70	3.69	3.93	3.59	4.23
Piutang lain-lain - bersih										
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	29,830,385,111	10,783,476,407	11,045,775,555	11,082,974,444	15,685,652,879	1.52	0.59	0.47	0.29	0.72
- Pihak ketiga	5,294,019,164	2,706,314,759	689,714,848	22,742,568,620	7,858,154,348	0.27	0.15	0.03	0.59	0.26
Persediaan - bersih	717,337,950,113	596,793,549,296	842,688,256,896	2,106,725,621,762	1,065,886,344,517	36.66	32.39	35.89	54.59	39.88
Pajak dibayar di muka	68,381,458,856	53,885,589,766	65,749,690,719	91,567,144,067	69,895,970,852	3.49	2.92	2.80	2.37	2.90
Biaya dibayar dimuka	3,675,991,325	5,400,567,104	5,867,279,935	7,238,857,332	5,545,673,924	0.19	0.29	0.25	0.19	0.23
Uang muka pembelian	6,103,521,667	150,178,398,727	237,452,040,192	165,110,596,941	139,711,139,382	0.31	8.15	10.11	4.28	5.71
Jumlah Aktiva Lancar	1,450,166,639,175	1,367,677,441,288	1,693,183,119,276	3,138,040,390,660	1,912,266,897,600	74.11	74.24	72.11	81.31	75.44
Aktiva Tidak Lancar										
Deposito yang dibatasi penggunaannya	48,272,510,229	33,703,047,500	32,303,072,000	43,443,308,532	39,430,484,565	2.47	1.83	1.38	1.13	1.70
Piutang kepada pihak hubungan istimewa - bersih	427,654,000	468,654,000	-	-	224,077,000	0.02	0.03	-	-	0.01
Aktiva pajak tangguhan	64,227,153,119	77,126,830,176	58,864,442,617	57,152,838,362	64,342,816,069	3.28	4.19	2.51	1.48	2.86
Investasi saham	619,176,220	619,176,220	715,376,220	715,376,220	667,276,220	0.03	0.03	0.03	0.02	0.03
Aktiva tetap - bersih	390,027,573,633	360,124,283,107	560,160,209,350	615,954,126,321	481,566,548,103	19.93	19.55	23.86	15.96	19.82
Jaminan	371,265,826	644,855,826	817,972,826	817,972,826	663,016,826	0.02	0.04	0.03	0.02	0.03
Aktiva lainnya	2,711,281,796	1,952,854,759	1,897,439,940	3,036,314,101	2,399,472,649	0.14	0.11	0.08	0.08	0.10
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	506,656,614,823	474,639,701,588	654,758,512,953	721,119,936,362	589,293,691,432	25.89	25.76	27.89	18.69	24.56
JUMLAH AKTIVA	1,956,823,253,998	1,842,317,142,876	2,347,941,632,229	3,859,160,327,022	2,501,560,589,031	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Bentoel Internasiona Investama Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 - 2007

TABEL 4.2
PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE (Lanjutan)
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
KEWAJIBAN DAN EKUITAS										
KEWAJIBAN										
Kewajiban Lancar										
Hutang usaha										
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-	6,860,751,330	-	1,715,187,833	-	-	0.29	-	0.07
- Pihak ketiga	204,900,718,961	52,605,726,315	73,000,623,506	116,090,385,966	111,649,363,687	10.47	2.86	3.11	3.01	4.86
Hutang lain-lain	1,829,070,590	1,695,128,282	4,187,381,690	5,798,765,593	3,377,586,539	0.09	0.09	0.18	0.15	0.13
Hutang pajak	181,906,848,841	206,612,839,538	359,946,643,248	531,134,289,675	319,900,155,326	9.30	11.21	15.33	13.76	12.40
Biaya yang masih harus dibayar	61,634,480,531	79,268,843,295	121,055,286,908	155,854,609,673	104,453,305,102	3.15	4.30	5.16	4.04	4.16
Pendapatan ditangguhkan	11,447,636,599	10,012,852,137	11,827,251	12,166,660	5,371,120,662	0.59	0.54	0.00	0.00	0.28
Hutang bank	251,842,666,533	267,400,351,439	488,340,420,823	32,116,308,545	259,924,936,835	12.87	14.51	20.80	0.83	12.25
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun										
- Bank	300,000,000	475,000,000	52,173,914	1,730,434,783	639,402,174	0.02	0.03	0.00	0.04	0.02
- Sewa guna usaha	6,530,473,909	91,429,398	-	-	1,655,475,827	0.33	0.00	-	-	0.08
Jumlah Kewajiban Lancar	720,391,895,964	618,162,170,404	1,053,455,108,670	842,736,960,895	808,686,533,983	36.81	33.55	44.87	21.84	34.27
Kewajiban Tidak Lancar										
Pendapatan ditangguhkan	10,097,966,373	70,897,553	35,005,765	28,000,024	2,557,967,429	0.52	0.00	0.00	0.00	0.13
Hutang jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun										
- Bank	775,000,000	839,583,337	30,434,782	7,591,666,669	2,309,171,197	0.04	0.05	0.00	0.20	0.07
- Sewa guna usaha	92,800,016	-	-	-	23,200,004	0.00	-	-	-	0.00
Hutang obligasi	-	-	-	1,343,186,557,975	335,796,639,494	-	-	-	34.81	8.70
Kewajiban pajak tangguhan	261,921,985	6,308,020,480	-	-	1,642,485,616	0.01	0.34	-	-	0.09
Kewajiban imbalan pasca kerja	172,464,562,057	102,864,323,708	103,393,747,466	124,097,681,918	125,705,078,787	8.81	5.58	4.40	3.22	5.50
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	183,692,250,431	110,082,825,078	103,459,188,013	1,474,903,906,586	468,034,542,527	9.39	5.98	4.41	38.22	14.50
EKUITAS										
Modal saham	336,656,250,000	336,656,250,000	336,656,250,000	336,656,250,000	336,656,250,000	17.20	18.27	14.34	8.72	14.63
Tambahan modal disetor	245,031,120,759	245,031,120,759	245,031,120,759	350,813,599,007	271,476,740,321	12.52	13.30	10.44	9.09	11.34
Modal saham yang diperoleh kembali	(28,961,056,503)	(60,149,559,006)	(97,591,107,632)	-	(46,675,430,785)	(1.48)	(3.26)	(4.16)	-	(2.23)
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	106,071,687,225	106,071,687,225	106,071,687,225	106,071,687,225	106,071,687,225	5.42	5.76	4.52	2.75	4.61
Saldo laba	393,941,106,122	486,462,648,416	600,859,385,194	747,977,923,309	557,310,265,760	20.13	26.40	25.59	19.38	22.88
Jumlah Ekuitas	1,052,739,107,603	1,114,072,147,394	1,191,027,335,546	1,541,519,459,541	1,224,839,512,521	53.80	60.47	50.73	39.94	51.24
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1,956,823,253,998	1,842,317,142,876	2,347,941,632,229	3,859,160,327,022	2,501,560,589,031	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Bentoel Internasiona Investama Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 - 2007

TABEL 4.3
PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI COMMON SIZE
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, DAN 2007

KETERANGAN	Dalam Rupiah				COMMON SIZE (%)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
PENJUALAN DAN PENDAPATAN BERSIH	4,226,135,070,731	2,176,178,089,506	2,996,514,058,026	4,586,006,760,621	100.00	100.00	100.00	100.00
BEBAN POKOK PENJUALAN DAN BEBAN LANGSUNG	(3,775,868,720,631)	(1,749,447,961,744)	(2,295,512,390,002)	(3,581,028,758,931)	(89.35)	(80.39)	(76.61)	(78.09)
LABA (RUGI) KOTOR	450,266,350,100	426,730,127,762	701,001,668,024	1,004,978,001,690	10.65	19.61	23.39	21.91
BEBAN USAHA								
- Penjualan	(240,718,402,082)	(245,560,211,545)	(315,582,319,742)	(420,135,097,751)	(5.70)	(11.28)	(10.53)	(9.16)
- Umum dan administrasi	(171,310,372,269)	(193,908,499,009)	(218,916,309,620)	(241,523,668,502)	(4.05)	(8.91)	(7.31)	(5.27)
Jumlah beban usaha	(412,028,774,351)	(439,468,710,554)	(534,498,629,362)	(661,658,766,253)	(9.75)	(20.19)	(17.84)	(14.43)
LABA (RUGI) USAHA	38,237,575,749	(12,738,582,792)	166,503,038,662	343,319,235,437	0.90	(0.59)	5.56	7.49
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN								
Pendapatan dari penyelesaian hutang	45,000,000,000	107,951,640,160	-	-	1.06	4.96	-	-
Pendapatan investasi jangka pendek	5,187,991,353	22,270,927,930	25,046,796,129	9,104,984,260	0.12	1.02	0.84	0.20
Penghasilan bunga deposito dan jasa giro	20,411,300,294	20,933,579,609	21,409,152,917	18,807,249,109	0.48	0.96	0.71	0.41
Keuntungan atas penjualan aktiva tetap	3,242,331,955	13,740,194,567	11,370,167,413	6,223,790,076	0.08	0.63	0.38	0.14
Pendapatan sewa	14,555,449,930	11,205,879,442	10,926,316,949	921,077,273	0.34	0.51	0.36	0.02
Penjualan barang sisa	5,500,659,643	3,102,194,851	667,741,118	5,217,648,801	0.13	0.14	0.02	0.11
Beban bunga dan keuangan	(24,528,763,462)	(34,535,067,934)	(43,727,632,411)	(92,041,639,241)	(0.58)	(1.59)	(1.46)	(2.01)
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	(23,335,600,000)	-	-	-	(1.07)	-	-
Kerugian rokok rusak	(7,947,019,854)	(5,854,643,475)	(6,924,770,197)	(6,279,585,250)	(0.19)	(0.27)	(0.23)	(0.14)
Beban pajak	(5,152,680,986)	(1,328,026,847)	-	-	(0.12)	(0.06)	-	-
Kerugian kurs mata uang asing - bersih	(4,765,794,385)	(984,679,830)	(366,661,389)	(1,175,166,148)	(0.11)	(0.05)	(0.01)	(0.03)
Lain-lain - bersih	504,905,600	4,973,870,446	(5,366,140,803)	(3,013,655,849)	0.01	0.23	(0.18)	(0.07)
Penghasilan (beban) lain-lain - bersih	52,008,380,088	118,140,268,919	13,034,969,726	(62,235,296,969)	1.23	5.43	0.44	(1.36)
LABA SEBELUM PAJAK	90,245,955,837	105,401,686,127	179,538,008,388	281,083,938,468	2.14	4.84	5.99	6.13
MANFAAT (BEBAN) PAJAK	(9,307,832,243)	2,763,918,667	(34,028,346,610)	(38,167,204,324)	(0.22)	0.13	(1.14)	(0.83)
LABA (RUGI) BERSIH	80,938,123,594	108,165,604,794	145,509,661,778	242,916,734,144	1.92	4.97	4.86	5.30

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Bentoel Internasiona Investama Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 - 2007

Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100.00	51.49	70.90	108.52
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100.00	46.33	60.79	94.84
Pertumbuhan Beban Usaha	100.00	106.66	129.72	160.59
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100.00	(33.31)	435.44	897.86

4.1.1.1 Analisis pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat beberapa rekening dalam Neraca *Common Size* PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang mengalami perubahan cukup signifikan. Rekening kas sempat mengalami peningkatan sebesar 5,28 % pada tahun 2005 namun pada tahun 2006 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 13,64 %. Hal ini menunjukkan bahwa rekening kas *trend*-nya tidak stabil yang kemungkinan disebabkan oleh perusahaan melakukan investasi jangka pendek, penagihan atas piutang usaha dan piutang lain-lain, dan pembayaran hutang bank. Untuk rekening persediaan cenderung stabil, namun pada tahun 2007 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 18,7 %. Hal ini menyebabkan jumlah aktiva lancar pada tahun 2007 meningkat dan berbanding terbalik pada jumlah aktiva tidak lancar.

Dari sisi kewajiban lancar yang terdapat pada tabel 4.2, hutang usaha terbesar perusahaan pada tahun 2004, sebesar 10,46 %. Untuk jumlah kewajiban lancar perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2006 kewajiban lancar perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,89 % yang disebabkan oleh meningkatnya hutang bank perusahaan. Pada tahun 2007, adanya hutang obligasi menyebabkan jumlah kewajiban tidak lancar perusahaan meningkat drastis, yaitu sebesar 33,81%. Hal ini berakibat secara langsung pada penurunan ekuitas perusahaan, yaitu nilai ekuitas yang menurun sebesar 10,79%. Ini berarti pada tahun 2007 perusahaan lebih memilih untuk menggunakan modal asing dibandingkan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk mendanai operasi perusahaan.

Laba rugi *common size* perusahaan yang ada pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan perolehan laba bersih dari tahun ke tahun. Namun jika dilihat dari laba (rugi) usaha, pada tahun 2005 perusahaan mengalami kerugian sebesar 0,59 % yang disebabkan oleh tingginya jumlah beban usaha perusahaan. Perusahaan pada tahun tersebut tetap dapat memperoleh laba bersih dikarenakan meningkatnya penghasilan lain-lain, yaitu pada pendapatan dari penyelesaian hutang. Penulis beranggapan bahwa perusahaan

memiliki kinerja terbaik pada tahun 2007 karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba usaha tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini berarti perusahaan mampu memaksimalkan kegiatan operasi utamanya. Apabila dilihat dari pertumbuhan penjualan, pada tahun 2005 perusahaan mengalami penurunan penjualan yang sangat signifikan yaitu sebesar 48,51 %. Selain itu, beban usaha yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan sangatlah tidak baik bagi perusahaan. Perusahaan harus terus melakukan efektivitas dan efisiensi atas kegiatan operasi utamanya.

TABEL 4.4
PT BAT INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
AKTIVA										
Aktiva Lancar										
Kas dan setara kas	28,193	108,460	12,806	102,599	63,015	4.03	15.91	2.09	15.18	9.30
Piutang usaha - bersih										
- Pihak ketiga	15,727	20,978	39,364	53,377	32,362	2.25	3.08	6.43	7.90	4.91
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	4,200	9,247	632	6,217	5,074	0.60	1.36	0.10	0.92	0.74
Piutang lain-lain - bersih										
- Pihak ketiga	6,972	8,589	21,387	34,660	17,902	1.00	1.26	3.49	5.13	2.72
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-	341	57,804	14,536	-	-	0.06	8.55	2.15
Persediaan - bersih	411,373	314,897	327,344	222,780	319,099	58.80	46.19	53.49	32.97	47.86
Pajak dibayar di muka	49,436	40,879	18,108	17,604	31,507	7.07	6.00	2.96	2.61	4.66
Pembayaran dimuka	8,998	11,315	5,276	5,915	7,876	1.29	1.66	0.86	0.88	1.17
Aktiva lancar lain-lain	890	-	-	-	223	0.13	-	-	-	0.03
Jumlah Aktiva Lancar	525,789	514,365	425,258	500,956	491,592	75.15	75.44	69.49	74.14	73.56
Aktiva Tidak Lancar										
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	3,915	383	-	-	1,075	0.56	0.06	-	-	0.15
Aktiva tetap - bersih	138,980	143,408	138,494	105,979	131,715	19.87	21.03	22.63	15.68	19.80
Aktiva pajak tangguhan	3,901	-	21,330	42,898	17,032	0.56	-	3.49	6.35	2.60
Beban tangguhan	552	1,332	1,250	1,191	1,081	0.08	0.20	0.20	0.18	0.16
Pembayaran dimuka	370	1,178	654	-	551	0.05	0.17	0.11	-	0.08
Goodwill	-	-	3,856	3,581	1,859	-	-	0.63	0.53	0.29
Aktiva lain-lain	26,100	21,121	21,121	21,121	22,366	3.73	3.10	3.45	3.13	3.35
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	173,818	167,422	186,705	174,770	175,679	24.85	24.56	30.51	25.86	26.44
JUMLAH AKTIVA	699,607	681,787	611,963	675,726	667,271	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT BAT Indonesia Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.5
PT BAT INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE (Lanjutan)
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
KEWAJIBAN DAN EKUITAS										
KEWAJIBAN										
Kewajiban Lancar										
Pinjaman jangka pendek										
- Pihak ketiga	-	3,500	19,000	-	5,625	-	0.51	3.10	-	0.90
Hutang usaha										
- Pihak ketiga	30,030	8,477	33,883	31,836	26,057	4.29	1.24	5.54	4.71	3.95
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	938	3,209	6,835	5,813	4,199	0.13	0.47	1.12	0.86	0.65
Hutang derivatif	725	-	-	-	181	0.10	-	-	-	0.03
Hutang pajak	4,429	1,995	3,857	6,486	4,192	0.63	0.29	0.63	0.96	0.63
Hutang cukai tembakau	137,817	174,049	132,776	195,359	160,000	19.70	25.53	21.70	28.91	23.96
Biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban diestimasi	55,867	37,917	33,032	33,565	40,095	7.99	5.56	5.40	4.97	5.98
Penyisihan imbalan kerja	6,214	5,627	-	-	2,960	0.89	0.83	-	-	0.43
Penerimaan dimuka	33,800	6,919	3,524	-	11,061	4.83	1.01	0.58	-	1.61
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-	4,846	45,503	12,587	-	-	0.79	6.73	1.88
Kewajiban lancar lain-lain	1,723	895	739	703	1,015	0.25	0.13	0.12	0.10	0.15
Jumlah Kewajiban Lancar	271,543	242,588	238,492	319,265	267,972	38.81	35.58	38.97	47.25	40.15
Kewajiban Tidak Lancar										
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	14,587	3,702	-	-	4,572	2.09	0.54	-	-	0.66
Kewajiban pajak tangguhan	-	1,781	-	-	445	-	0.26	-	-	0.07
Penyisihan imbalan kerja	14,832	14,948	22,500	20,301	18,145	2.12	2.19	3.68	3.00	2.75
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	29,419	20,431	22,500	20,301	23,163	4.21	3.00	3.68	3.00	3.47
Hak Kepemilikan Minoritas	5,358	5,674	-	-	2,758	0.77	0.83	-	-	0.40
EKUITAS										
Modal saham	66,000	66,000	66,000	66,000	66,000	9.43	9.68	10.78	9.77	9.92
Tambahan modal disetor - bersih	208,722	208,722	208,722	208,722	208,722	29.83	30.61	34.11	30.89	31.36
Cadangan wajib	13,200	13,200	13,200	13,200	13,200	1.89	1.94	2.16	1.95	1.98
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	1,952	1,952	1,952	1,952	1,952	0.28	0.29	0.32	0.29	0.29
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sependengali	125,190	125,190	125,190	144,597	130,042	17.89	18.36	20.46	21.40	19.53
Kerugian komprehensif lain	(725)	-	-	-	(181)	(0.10)	-	-	-	(0.03)
Akumulasi kerugian	(21,052)	(1,970)	(64,093)	(98,311)	(46,357)	(3.01)	(0.29)	(10.47)	(14.55)	(7.08)
Jumlah Ekuitas	393,287	413,094	350,971	336,160	373,378	56.22	60.59	57.35	49.75	55.98
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	699,607	681,787	611,963	675,726	667,271	100.00	100.00	100.00	100.00	100.60

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT BAT Indonesia Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.6
PT BAT INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI *COMMON SIZE*
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, DAN 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah				COMMON SIZE (%)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
PENJUALAN KOTOR	1,364,299	1,510,386	1,372,102	1,552,400	100.00	100.00	100.00	100.00
CUKAI TEMBAKAU DAN PPN	(790,873)	(857,858)	(862,361)	(886,412)	(57.97)	(56.80)	(62.85)	(57.10)
PENJUALAN BERSIH	573,426	652,528	509,741	665,988	42.03	43.20	37.15	42.90
HARGA POKOK PENJUALAN	(313,378)	(401,272)	(315,586)	(441,712)	(22.97)	(26.57)	(23.00)	(28.45)
LABA KOTOR	260,048	251,256	194,155	224,276	19.06	16.64	14.15	14.45
BEBAN USAHA								
- Penjualan dan distribusi	(148,261)	(168,252)	(176,414)	(143,320)	(10.87)	(11.14)	(12.86)	(9.23)
- Umum dan administrasi	(95,864)	(91,196)	(100,143)	(112,086)	(7.03)	(6.04)	(7.30)	(7.22)
- Beban restrukturisasi	(43,230)	-	-	-	(3.17)	-	-	-
Jumlah beban usaha	(287,355)	(259,448)	(276,557)	(255,406)	(21.06)	(17.18)	(20.16)	(16.45)
LABA (RUGI) USAHA	(27,307)	(8,192)	(82,402)	(31,130)	(2.00)	(0.54)	(6.01)	(2.01)
PENDAPATAN (BEBAN) BUKAN USAHA - BERSIH	100	38,334	(253)	(17,023)	0.01	2.54	(0.02)	(1.10)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	(27,207)	30,142	(82,655)	(48,153)	(1.99)	2.00	(6.02)	(3.10)
MANFAAT (BEBAN) PAJAK	6,691	(10,744)	20,532	13,935	0.49	(0.71)	1.50	0.90
LABA (RUGI) SEBELUM HAK MINORITAS	(20,516)	19,398	(62,123)	(34,218)	(1.50)	1.28	(4.53)	(2.20)
HAK MINORITAS	115	(316)	-	-	0.01	(0.02)	-	-
LABA (RUGI) BERSIH	(20,401)	19,082	(62,123)	(34,218)	(1.50)	1.26	(4.53)	(2.20)

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT BAT Indonesia Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

Pertumbuhan Penjualan Bersih	100.00	113.79	88.89	116.14
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100.00	128.05	100.70	140.95
Pertumbuhan Beban Usaha	100.00	90.29	96.24	88.88
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100.00	170.00	(101.76)	86.00

4.1.1.2 Analisis pada PT British American Tobacco Indonesia Tbk

Analisis pada Laporan Keuangan *Common Size* PT BAT Indonesia Tbk yang terlihat pada tabel 4.4, tabel 4.5, tabel 4.6 akan mengungkapkan beberapa perubahan pada rekening (pos) yang perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Pada neraca *common size*, perusahaan memiliki rekening kas yang berubah-ubah selama 4 (empat) tahun dengan perubahan yang cukup signifikan. Kas tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu 15,91 % namun kemudian turun sebesar 13,82 % dan naik lagi pada tahun 2007 sebesar 13,09 %. Berbanding terbalik dengan rekening kas, rekening persediaan perusahaan justru tinggi pada tahun 2004 dan 2006, dimana nilai tertinggi pada tahun 2004 sebesar 58,80 %. Nilai persediaan yang tinggi tidak baik bagi perusahaan karena ini berarti perputaran persediaan perusahaan rendah yang berdampak pada penjualan perusahaan. Selain itu, tingginya nilai persediaan dapat mengakibatkan tingginya resiko bagi perusahaan, misalnya resiko barang rusak bagi perusahaan meningkat. Untuk rekening piutang, peningkatan terjadi dari tahun ke tahun terutama piutang pada pihak ketiga. Hal ini dapat berarti bahwa perusahaan cenderung melakukan penjualan secara kredit atau perusahaan tidak mampu melaksanakan dengan baik kebijakan piutangnya.

Untuk aktiva tidak lancar, peningkatan jumlah aktiva tidak lancar terjadi pada tahun 2006 yang disebabkan oleh meningkatnya aktiva pajak tangguhan dari tahun sebelumnya sebesar 3,49 % dan meningkatnya aktiva tetap sebesar 1,60 %. Untuk aktiva tetap, pada tahun 2007 terjadi penurunan nilai yang sangat signifikan yaitu sebesar 6,95 %. Ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan melakukan penjualan atas aktiva tetapnya karena pada tahun yang sama nilai rekening kas perusahaan meningkat.

Pada sisi kewajiban lancar, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2007 dimana adanya peningkatan hutang cukai tembakau sebesar 7,21 % dan hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 5,94 %. Jika dihubungkan dengan rekening kas, perusahaan cenderung melakukan pembayaran pada tahun-tahun dimana nilai kas perusahaan rendah karena hutang tersebut

berbanding terbalik pada rekening kas. Pada bagian kewajiban tidak lancar tidak ada perubahan yang begitu berarti. Namun, pada tahun 2006 perusahaan telah mampu melepaskan keterkaitannya pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Sementara nilai ekuitas terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2007, yaitu turun sebesar 7,6 %. Hal ini disebabkan karena meningkatnya akumulasi kerugian sebesar 4,08 %.

Pada laba rugi *common size* perusahaan dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami kerugian kecuali pada tahun 2005 yang memperoleh keuntungan bersih sebesar 1,26 %. Hal ini disebabkan adanya penghasilan bukan usaha sebesar 2,54 %. Jika dilihat dari laba kotor perusahaan maka yang paling baik adalah pada tahun 2004 yaitu mempunyai laba kotor tertinggi sebesar 19,06 %. Namun, pada tahun tersebut juga terdapat beban usaha yang paling tinggi. Untuk itulah, perusahaan harus dapat melakukan efisiensi dalam beban usahanya. Jika dilihat kinerja perusahaan tahun 2006 dan 2007 maka kinerja perusahaan semakin membaik yang ditandai dengan menurunnya kerugian usaha. Untuk itulah, apabila perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya tidak menutup kemungkinan pada tahun-tahun yang akan datang perusahaan akan memperoleh keuntungan (laba).

Jika dilihat dari pertumbuhan penjualannya, perusahaan mampu melakukan perbaikan dari tahun ke tahun walaupun pada tahun 2006 sempat terjadi penurunan penjualan. Namun, perusahaan harus mampu mengendalikan harga pokok penjualannya karena untuk tahun 2007 harga pokok penjualannya terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Untuk beban usahanya, apa yang telah dilakukan perusahaan sangatlah baik. Hal ini dapat dilihat dari turunnya nilai beban usaha dari tahun ke tahun.

TABEL 4.7
PT GUDANG GARAM Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA *COMMON SIZE*
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
AKTIVA										
Aktiva Lancar										
Kas dan setara kas	540,136	420,471	439,140	486,586	471,583	2.62	1.90	2.02	2.03	2.14
Piutang usaha - bersih										
- Pihak ketiga	188,259	139,271	239,598	273,232	210,090	0.91	0.63	1.10	1.14	0.95
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1,568,917	1,809,962	2,237,523	2,502,504	2,029,727	7.62	8.18	10.30	10.46	9.14
Piutang lain-lain - bersih	55,368	52,846	28,605	1,956	34,694	0.27	0.24	0.13	0.01	0.16
Persediaan - bersih	10,875,860	12,043,159	11,649,091	13,502,038	12,017,537	52.82	54.42	53.60	56.43	54.32
Pajak dibayar di muka	64,952	40,307	63,614	105,682	68,639	0.32	0.18	0.29	0.44	0.31
Biaya dibayar dimuka	71,084	76,189	74,248	242,482	116,001	0.35	0.34	0.34	1.01	0.51
Aktiva lancar lain-lain	125,882	127,260	84,028	148,500	121,418	0.61	0.58	0.39	0.62	0.55
Jumlah Aktiva Lancar	13,490,458	14,709,465	14,815,847	17,262,980	15,069,688	65.52	66.47	68.17	72.14	68.08
Aktiva Tidak Lancar										
Piutang hubungan istimewa	7,103	9,454	7,587	10,599	8,686	0.03	0.04	0.03	0.04	0.04
Investasi jangka panjang	6,439	6,439	6,439	6,439	6,439	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
Aktiva tetap - bersih	6,927,897	7,314,532	6,841,100	6,410,978	6,873,627	33.64	33.05	31.48	26.79	31.24
Goodwill	2,780	2,471	2,162	1,853	2,317	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Aktiva tidak lancar lain-lain	156,712	86,490	59,899	236,119	134,805	0.76	0.39	0.28	0.99	0.60
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	7,100,931	7,419,386	6,917,187	6,665,988	7,025,873	34.48	33.53	31.83	27.86	31.92
JUMLAH AKTIVA	20,591,389	22,128,851	21,733,034	23,928,968	22,095,561	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.8
PT GUDANG GARAM Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE (Lanjutan)
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
KEWAJIBAN DAN EKUITAS										
KEWAJIBAN										
Kewajiban Lancar										
Pinjaman jangka pendek	5,361,046	5,681,893	4,921,567	4,419,076	5,095,896	26.04	25.68	22.65	18.47	23.21
Hutang usaha										
- Pihak ketiga	146,750	176,183	144,725	193,858	165,379	0.71	0.80	0.67	0.81	0.75
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	21,747	20,967	20,519	28,078	22,828	0.11	0.09	0.09	0.12	0.10
Hutang pajak	22,241	12,441	21,316	167,362	55,840	0.11	0.06	0.10	0.70	0.24
Hutang cukai dan PPN rokok	1,878,244	2,387,154	2,485,354	3,882,021	2,658,193	9.12	10.79	11.44	16.22	11.89
Beban masih harus dibayar	217,908	151,781	226,369	208,169	201,057	1.06	0.69	1.04	0.87	0.91
Kewajiban lancar lain-lain	358,837	58,130	35,155	24,005	119,032	1.74	0.26	0.16	0.10	0.57
Jumlah Kewajiban Lancar	8,006,773	8,488,549	7,855,005	8,922,569	8,318,224	38.88	38.36	36.14	37.29	37.67
Kewajiban Tidak Lancar										
Kewajiban imbalan pasca kerja	158,935	227,897	306,968	394,741	272,135	0.77	1.03	1.41	1.65	1.22
Hutang hubungan istimewa	1,264	1,755	729	1,765	1,378	0.01	0.01	0.00	0.01	0.01
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	227,089	283,495	395,726	470,360	344,168	1.10	1.28	1.82	1.97	1.54
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	387,288	513,147	703,423	866,866	617,681	1.88	2.32	3.24	3.62	2.76
Hak Minoritas	13,475	15,700	17,373	19,737	16,571	0.07	0.07	0.08	0.08	0.07
EKUITAS										
Modal saham	962,044	962,044	962,044	962,044	962,044	4.67	4.35	4.43	4.02	4.37
Agio saham	53,700	53,700	53,700	53,700	53,700	0.26	0.24	0.25	0.22	0.24
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	93,129	93,129	93,129	93,129	93,129	0.45	0.42	0.43	0.39	0.42
Saldo laba	11,074,980	12,002,582	12,048,360	13,010,923	12,034,211	53.78	54.24	55.44	54.37	54.46
Jumlah Ekuitas	12,183,853	13,111,455	13,157,233	14,119,796	13,143,084	59.17	59.25	60.54	59.01	59.49
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	20,591,389	22,128,851	21,733,034	23,928,968	22,095,561	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.9
PT GUDANG GARAM Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI *COMMON SIZE*
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, DAN 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah				<i>Common Size (%)</i>			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
PENJUALAN DAN PENDAPATAN BERSIH	24,291,692	24,847,345	26,339,297	28,158,428	100.00	100.00	100.00	100.00
BEBAN POKOK PENJUALAN	(19,457,427)	(19,704,705)	(21,622,622)	(23,074,633)	(80.10)	(79.30)	(82.09)	(81.95)
LABA (RUGI) KOTOR	4,834,265	5,142,640	4,716,675	5,083,795	19.90	20.70	17.91	18.05
BEBAN USAHA								
- Penjualan	(1,309,479)	(1,316,808)	(1,787,879)	(1,808,161)	(5.39)	(5.30)	(6.79)	(6.42)
- Umum dan administrasi	(606,526)	(677,140)	(738,464)	(746,957)	(2.50)	(2.73)	(2.80)	(2.65)
Jumlah beban usaha	(1,916,005)	(1,993,948)	(2,526,343)	(2,555,118)	(7.89)	(8.02)	(9.59)	(9.07)
LABA (RUGI) USAHA	2,918,260	3,148,692	2,190,332	2,528,677	12.01	12.67	8.32	8.98
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN								
Laba penjualan aktiva tetap	3,212	4,023	9,931	13,505	0.01	0.02	0.04	0.05
Pendapatan bunga	11,182	14,927	5,509	5,086	0.05	0.06	0.02	0.02
Beban bunga	(329,208)	(520,855)	(602,353)	(335,210)	(1.36)	(2.10)	(2.29)	(1.19)
Laba (rugi) kurs	(58,193)	42,182	(11,796)	3,660	(0.24)	0.17	(0.04)	0.01
Rugi pelepasan anak perusahaan	(720)	-	-	-	(0.00)	-	-	-
Pendapatan (beban) lainnya - bersih	25,747	21,495	11,808	(10,877)	0.11	0.09	0.04	(0.04)
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain	(347,980)	(438,228)	(586,901)	(323,836)	(1.43)	(1.76)	(2.23)	(1.15)
LABA SEBELUM PAJAK	2,570,280	2,710,464	1,603,431	2,204,841	10.58	10.91	6.09	7.83
MANFAAT (BEBAN) PAJAK								
- Pajak kini	(779,624)	(763,186)	(481,704)	(684,258)	(3.21)	(3.07)	(1.83)	(2.43)
- Pajak tangguhan	526	(56,405)	(112,231)	(74,634)	0.00	(0.23)	(0.43)	(0.27)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS	1,791,182	1,890,873	1,009,496	1,445,949	7.37	7.61	3.83	5.14
HAK MINORITAS	(973)	(1,227)	(1,674)	(2,364)	(0.00)	(0.00)	(0.01)	(0.01)
LABA (RUGI) BERSIH	1,790,209	1,889,646	1,007,822	1,443,585	7.37	7.61	3.83	5.13

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100.00	102.29	108.43	115.92
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100.00	101.27	111.13	118.59
Pertumbuhan Beban Usaha	100.00	104.07	126.70	101.14
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100.00	107.90	75.06	86.65

4.1.1.3 Analisis pada PT Gudang Garam Tbk

Pada Neraca *Common Size* PT Gudang Garam Tbk yang ada pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rekening kas perusahaan cenderung stabil. Namun, untuk rekening piutang usaha terjadi peningkatan tiap tahunnya, terutama piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan lebih banyak melakukan penjualan secara kredit. Persediaan perusahaan juga cenderung stabil, tetapi pada tahun 2007 terjadi peningkatan nilai persediaan sebesar 2,83 % dan pada tahun yang sama terjadi penurunan nilai aktiva tetap sebesar 4,69 %. Ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya ke persediaan (aktiva lancar) dibandingkan ke aktiva tidak lancar.

Pada bagian kewajiban lancar yang ada pada tabel 4.8, pinjaman jangka pendek perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan sedangkan hutang cukai dan PPN rokok dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Ini berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan untuk membayar pinjaman jangka pendeknya terlebih dulu daripada melunasi hutang cukai dan PPN rokok. Pada bagian kewajiban tidak lancar peningkatan terjadi pada rekening kewajiban pajak tangguhan dan kewajiban imbalan kerja. Dengan adanya *trend* tersebut maka diprediksikan pada masa yang akan datang jumlah kewajiban tidak lancar perusahaan akan terus meningkat. Pada bagian ekuitas perusahaan tidak ada perubahan yang sangat berarti. Jika dilihat dari jumlah ekuitasnya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tetap mempertahankan penggunaan sumber-sumber daya yang ada untuk mendanai kegiatan operasinya.

Pada laba rugi *common size* yang ada pada tabel 4.9, terlihat bahwa kinerja perusahaan cukup baik. Perusahaan memiliki laba bersih yang berfluktuatif. Laba tertinggi terjadi pada tahun 2004 dan terendah terjadi pada tahun 2006. Adanya pertumbuhan penjualan dan pendapatan yang diikuti dengan pertumbuhan harga pokok penjualan dan beban usaha sangat tidak baik bagi perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan kurang dapat menjalankan kegiatan operasinya secara efektif dan efisien karena pertumbuhan beban perusahaan lebih besar daripada pertumbuhannya.

TABEL 4.10
PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA *COMMON SIZE*
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
AKTIVA										
Aktiva Lancar										
Kas dan setara kas	2,428,218	1,352,844	1,005,445	557,239	1,335,937	20.76	11.34	7.94	3.55	10.90
Investasi jangka pendek	20,917	-	-	-	5,229	0.18	-	-	-	0.04
Piutang usaha - bersih										
- Pihak ketiga	262,628	421,056	322,982	504,385	377,763	2.24	3.53	2.55	3.22	2.89
- Pihak hubungan istimewa	8,806	8,421	1,378	5,957	6,141	0.08	0.07	0.01	0.04	0.05
Piutang lain-lain - bersih										
- Pihak ketiga	52,940	76,201	71,416	471,464	168,005	0.45	0.64	0.56	3.01	1.17
- Pihak hubungan istimewa	-	17,763	3,235	15,193	9,048	-	0.15	0.03	0.10	0.07
Persediaan - bersih	4,883,760	6,261,716	7,431,911	8,929,824	6,876,803	41.74	52.47	58.70	56.95	52.47
Biaya dan pajak dibayar di muka	324,982	535,384	459,708	408,904	432,245	2.78	4.49	3.63	2.61	3.38
Instrumen derivatif	808,010	-	-	-	202,003	6.91	-	-	-	1.73
Biaya dibayar dimuka dan aktiva lainnya	45,186	55,788	136,257	163,491	100,181	0.39	0.47	1.08	1.04	0.74
Jumlah Aktiva Lancar	8,835,447	8,729,173	9,432,332	11,056,457	9,513,352	75.52	73.14	74.51	70.51	73.42
Aktiva Tidak Lancar										
Aktiva pajak tangguhan	23,645	4,068	19,541	35,846	20,775	0.20	0.03	0.15	0.23	0.15
Piutang hubungan istimewa	23,585	-	-	-	5,896	0.20	-	-	-	0.05
Penyertaan saham	178,681	175,574	59,030	21,498	108,696	1.53	1.47	0.47	0.14	0.90
Aktiva tetap - bersih	2,176,405	2,399,467	2,390,868	3,522,336	2,622,269	18.60	20.11	18.89	22.46	20.01
Tanah untuk pengembangan	352,388	352,168	343,583	343,543	347,921	3.01	2.95	2.71	2.19	2.72
Goodwill	870	99,476	88,964	350,861	135,043	0.01	0.83	0.70	2.24	0.95
Biaya pensiun dibayar dimuka	27,407	91,518	154,424	159,003	108,088	0.23	0.77	1.22	1.01	0.81
Aktiva lainnya - bersih	80,837	83,156	171,062	190,998	131,513	0.69	0.70	1.35	1.22	0.99
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	2,863,818	3,205,427	3,227,472	4,624,085	3,480,201	24.48	26.86	25.49	29.49	26.58
JUMLAH AKTIVA	11,699,265	11,934,600	12,659,804	15,680,542	12,993,553	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.11
PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA COMMON SIZE (Lanjutan)
31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, dan 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah					Common Size (%)				
	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
KEWAJIBAN DAN EKUITAS										
KEWAJIBAN										
Kewajiban Lancar										
Pinjaman jangka pendek										
- Pihak ketiga	-	600,000	337	260,979	215,329	-	5.03	0.00	1.66	1.67
- Pihak hubungan istimewa	-	-	-	866,548	216,637	-	-	-	5.53	1.38
Hutang usaha										
- Pihak ketiga	426,723	700,248	282,959	351,998	440,482	3.65	5.87	2.24	2.24	3.50
- Pihak hubungan istimewa	39,564	197,464	126,549	214,497	144,519	0.34	1.65	1.00	1.37	1.09
Hutang lainnya										
- Pihak ketiga	59,567	93,720	49,403	217,249	104,985	0.51	0.79	0.39	1.39	0.77
- Pihak hubungan istimewa	-	-	252	269,057	67,327	-	-	0.00	1.72	0.43
Hutang pajak dan cukai	2,047,538	2,420,391	3,948,720	3,315,373	2,933,006	17.50	20.28	31.19	21.14	22.53
Beban yang masih harus dibayar dan kewajiban estimasi	243,803	409,988	603,848	669,238	481,719	2.08	3.44	4.77	4.27	3.64
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun										
- Hutang obligasi	1,000,000	-	600,000	-	400,000	8.55	-	4.74	-	3.32
- Hutang sewa guna usaha	11,636	7,394	609	47,746	16,846	0.10	0.06	0.00	0.30	0.12
- Hutang efek	-	648,112	-	-	162,028	-	5.43	-	-	1.36
- Hutang bank	42,789	39,417	-	-	20,552	0.37	0.33	-	-	0.17
Jumlah Kewajiban Lancar	3,871,620	5,116,734	5,612,677	6,212,685	5,203,429	33.09	42.87	44.33	39.62	39.98
Kewajiban Tidak Lancar										
Kewajiban pajak tangguhan	78,021	61,711	7,246	13,753	40,183	0.67	0.52	0.06	0.09	0.33
Pinjama jangka panjang										
- Hutang obligasi	1,597,625	1,598,125	998,625	999,125	1,298,375	13.66	13.39	7.89	6.37	10.33
- Hutang sewa guna usaha	7,284	5,516	101	114,337	31,810	0.06	0.05	0.00	0.73	0.21
- Hutang efek	611,886	-	-	-	152,972	5.23	-	-	-	1.31
- Hutang bank	171,155	118,250	-	-	72,351	1.46	0.99	-	-	0.61
Pendapatan ditangguhkan	28,087	32,727	54,284	59,599	43,674	0.24	0.27	0.43	0.38	0.33
Kewajiban imbalan pasca kerja	156,730	179,776	200,166	214,889	187,890	1.34	1.51	1.58	1.37	1.45
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	2,650,788	1,996,105	1,260,422	1,401,703	1,827,255	22.66	16.73	9.96	8.94	14.57
Hak Minoritas	317,427	246,206	92,765	2,612	164,753	2.71	2.06	0.73	0.02	1.38
EKUITAS										
Modal saham	438,300	438,300	438,300	438,300	438,300	3.75	3.67	3.46	2.80	3.42
Tambahan modal disetor	42,077	42,077	42,077	42,077	42,077	0.36	0.35	0.33	0.27	0.33
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	554,224	590,857	585,751	624,320	588,788	4.74	4.95	4.63	3.98	4.57
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(32,447)	(33,372)	(29,721)	(29,721)	(31,315)	(0.28)	(0.28)	(0.23)	(0.19)	(0.25)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	16	16	16	16	16	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Laba belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual	7,104	-	-	-	1,776	0.06	-	-	-	0.02
Saldo laba										
- Dicadangkan	90,000	90,000	90,000	90,000	90,000	0.77	0.75	0.71	0.57	0.70
- Belum dicadangkan	3,760,156	3,447,677	4,567,517	6,898,550	4,668,475	32.14	28.89	36.08	43.99	35.28
Jumlah Ekuitas	4,859,430	4,575,555	5,693,940	8,063,542	5,798,117	41.54	38.34	44.98	51.42	44.07
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	11,699,265	11,934,600	12,659,804	15,680,542	12,993,553	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

TABEL 4.12
PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI COMMON SIZE
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004, 2005, 2006, DAN 2007

KETERANGAN	Dalam Jutaan Rupiah				Common Size (%)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
PENJUALAN BERSIH	17,646,694	24,660,038	29,545,083	29,787,725	100.00	100.00	100.00	100.00
BEBAN POKOK PENJUALAN	(11,839,970)	(17,439,228)	(21,092,522)	(21,005,260)	(67.09)	(70.72)	(71.39)	(70.52)
LABA (RUGI) KOTOR	5,806,724	7,220,810	8,452,561	8,782,465	32.91	29.28	28.61	29.48
BEBAN USAHA								
- Penjualan	(1,537,472)	(2,174,363)	(2,412,648)	(2,439,241)	(8.71)	(8.82)	(8.17)	(8.19)
- Umum dan administrasi	(1,085,974)	(1,106,942)	(864,631)	(765,946)	(6.15)	(4.49)	(2.93)	(2.57)
Jumlah beban usaha	(2,623,446)	(3,281,305)	(3,277,279)	(3,205,187)	(14.87)	(13.31)	(11.09)	(10.76)
LABA (RUGI) OPERASI	3,183,278	3,939,505	5,175,282	5,577,278	18.04	15.98	17.52	18.72
PENGHASILAN (BEBAN) LAINNYA								
Penghasilan bunga	127,678	102,194	87,098	57,725	0.72	0.41	0.29	0.19
Penghasilan sewa	47,627	90,842	97,930	1,143	0.27	0.37	0.33	0.00
Beban pembiayaan	(358,236)	(305,833)	(228,735)	(180,968)	(2.03)	(1.24)	(0.77)	(0.61)
Beban penurunan nilai aktiva tetap	(11,612)	(153,172)	(8,303)	(26,379)	(0.07)	(0.62)	(0.03)	(0.09)
Laba (rugi) atas penjualan investasi	-	-	199,712	(4,676)	-	-	0.68	(0.02)
Lain-lain - bersih	64,846	47,670	17,686	(79,120)	0.37	0.19	0.06	(0.27)
Penghasilan (beban) lainnya	(129,697)	(218,299)	165,388	(232,275)	(0.73)	(0.89)	0.56	(0.78)
BAGIAN LABA BERSIH PERUSAHAAN ASOSIASI	5,523	3,454	4,225	70	0.03	0.01	0.01	0.00
LABA SEBELUM PAJAK	3,059,104	3,724,660	5,344,895	5,345,073	17.34	15.10	18.09	17.94
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN								
- Pajak kini	(1,031,154)	(1,284,872)	(1,851,911)	(1,722,029)	(5.84)	(5.21)	(6.27)	(5.78)
- Pajak tangguhan	11,988	(3,267)	64,507	9,798	0.07	(0.01)	0.22	0.03
LABA SEBELUM HAK MINORITAS	2,039,938	2,436,521	3,557,491	3,632,842	11.56	9.88	12.04	12.20
HAK MINORITAS	(48,086)	(53,455)	(27,001)	(8,824)	(0.27)	(0.22)	(0.09)	(0.03)
LABA (RUGI) BERSIH	1,991,852	2,383,066	3,530,490	3,624,018	11.29	9.66	11.95	12.17

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2004 – 2007

Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100.00	139.74	167.43	168.80
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100.00	147.29	178.15	177.41
Pertumbuhan Beban Usaha	100.00	125.08	124.92	122.17
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100.00	123.76	162.58	175.21

4.1.1.4 Analisis pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Menurut hasil analisis yang ada pada tabel 4.10, tabel 4.11, tabel 4.12, terdapat beberapa rekening (pos) dalam Neraca *Common Size* PT Hanjaya Mandala Sampoerna yang mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga dirasa perlu untuk dijelaskan lebih lanjut. Pada rekening kas dan setara kas terjadi penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kas tertinggi dimiliki perusahaan pada tahun 2004 yaitu sebesar 20,76 % dan terendah pada tahun 2007 sebesar 3,22 %. Penurunan tersebut mungkin disebabkan karena perusahaan melakukan pembayaran terhadap hutang usaha dan hutang jangka panjangnya. Untuk rekening investasi jangka pendek, setelah tahun 2004 tidak ada lagi perubahan nilai terhadap rekening tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan kurang tertarik untuk melakukan investasi jangka pendek. Pada bagian aktiva tidak lancar terjadi perubahan yang berfluktuatif. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada rekening aktiva tetap dan *goodwill*.

Pada kewajiban lancar perusahaan, perubahan-perubahan yang terjadi sangat berfluktuatif. Untuk rekening pinjaman jangka pendek, pada tahun 2005 perusahaan lebih memilih untuk menggunakan pinjaman dari pihak ketiga. Namun, pada tahun 2007 perusahaan lebih memilih untuk melakukan pinjaman pada pihak yang memiliki hubungan istimewa. Apabila dilihat dari rekening hutang pajak dan cukai terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2006 sebesar 10,91 %. Hal ini berbeda dari rekening hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun yang dari tahun ke tahun semakin menurun. Ini berarti bahwa perusahaan lebih memilih untuk melunasi kewajibannya kepada pihak lain terlebih dahulu dibandingkan untuk melunasi kewajibannya kepada pemerintah (pajak dan cukai).

Pada bagian kewajiban tidak lancar dapat dilihat bahwa perusahaan tidak lagi menggunakan hutang efek dan hutang bank sejak tahun 2006. Hal ini menyebabkan turunnya jumlah kewajiban tidak lancar perusahaan dan berakibat meningkatnya jumlah ekuitas perusahaan. Peningkatan jumlah ekuitas juga dikarenakan meningkatnya nilai rekening saldo laba yang belum dicadangkan setiap tahunnya.

Pada laporan laba rugi *common size* perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari tahun ke tahun terus meningkat. Walaupun pada tahun 2005 kemampuan memperoleh laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,63 % namun pada tahun berikutnya kemampuan memperoleh laba perusahaan kembali meningkat. Terjadinya penurunan tersebut dikarenakan adanya kenaikan beban pokok penjualan sebesar 3,63 %. Namun, perusahaan berhasil melakukan efisiensi pada beban usahanya. Semakin menurunnya beban usaha tersebut mengakibatkan perolehan laba perusahaan terus meningkat. Adanya pertumbuhan penjualan dan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun sangatlah baik. Ini berarti bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasi utamanya dengan baik.

4.2 Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menguraikan bahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian tersebut adalah berupa Laporan Keuangan bentuk Persentase Per Komponen (*Common Size Financial Statement*) dari 4 (empat) perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penerapan SAK dalam laporan keuangan perusahaan industri rokok terlihat pada penyajian laporan keuangan yang konsisten dari tahun ke tahun dengan memakai bentuk rekening vertikal sehingga setiap terjadi perubahan dapat diketahui jumlah rupiah atau persentasenya. Keuntungan utama dari penyajian laporan keuangan yang konsisten setiap tahunnya adalah dapat diketahui penambahan atau pengurangan pada setiap pos-pos perkiraan sehingga dapat segera dilakukan penyelidikan atau analisis lebih lanjut yang menunjukkan seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapainya.

TABEL 4.13
RATA-RATA NERACA *COMMON SIZE* KELOMPOK INDUSTRI ROKOK
SELAMA TAHUN 2004 – 2005
(Dalam Persen (%))

KETERANGAN	PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk	PT BAT INDONESIA Tbk	PT GUDANG GARAM Tbk	PT HM SAMPOERNA Tbk
AKTIVA				
Aktiva Lancar	18,10	9,30	2,14	10,90
Kas dan setara kas	3,37	-	-	0,04
Investasi jangka pendek				
Piutang usaha – bersih	4,23	4,91	0,95	2,89
- Pihak ketiga	0,04	0,74	9,14	0,05
- Pihak hubungan istimewa				
Piutang lain-lain – bersih	0,26	2,72	0,16	1,17
- Pihak ketiga	0,72	2,15	-	0,07
- Pihak hubungan istimewa	39,88	47,86	54,32	52,47
Persediaan – bersih	2,90	4,66	0,31	3,38
Pajak dibayar dimuka	-	-	-	1,73
Instrumen derivatif	5,71	1,17	-	-
Uang muka pembelian	0,23	0,03	1,06	0,74
Biaya dibayar dimuka dan aktiva lainnya				
Jumlah Aktiva Lancar	75,44	73,56	68,08	73,42
Aktiva Tidak Lancar				
Deposito yang dibatasi penggunaannya	1,70	-	-	-
Investasi jangka panjang	-	-	0,03	-
Aktiva pajak tangguhan	2,86	2,60	-	0,15
Piutang hubungan istimewa – bersih	0,01	0,15	0,04	0,05
Penyertaan saham	0,03	-	-	0,90
Aktiva tetap – bersih	19,82	19,80	31,24	20,01
Tanah untuk pengembangan	-	-	-	2,72
Beban tangguhan	-	0,16	-	-
Pembayaran dimuka	-	0,08	-	-
Jaminan	0,03	-	-	-
Goodwill	-	0,29	0,01	0,95
Biaya pensiun dibayar dimuka	-	-	-	0,81
Aktiva lainnya – bersih	0,10	3,35	0,60	0,99
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	24,56	26,44	31,92	26,58
JUMLAH AKTIVA	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Neraca *common size* PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT BAT Indonesia Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT HM Sampoerna Tbk.

TABEL 4.14
RATA-RATA NERACA *COMMON SIZE* KELOMPOK INDUSTRI ROKOK (Lanjutan)
SELAMA TAHUN 2004 – 2005
(Dalam Persen (%))

KETERANGAN	PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk	PT BAT INDONESIA Tbk	PT GUDANG GARAM Tbk	PT HM SAMPOERNA Tbk
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Lancar				
Pinjaman jangka pendek				
- Pihak ketiga	12,25	0,90	23,21	1,67
- Pihak hubungan istimewa	-	-	-	1,38
Hutang usaha				
- Pihak ketiga	4,86	3,95	0,75	3,50
- Pihak hubungan istimewa	0,07	0,65	0,10	1,09
Hutang lainnya				
- Pihak ketiga	0,13	0,03	-	0,77
- Pihak hubungan istimewa	-	1,88	-	0,43
Hutang pajak dan cukai	12,40	24,59	12,13	22,53
Penyisihan imbalan kerja	-	0,43	-	-
Penerimaan dimuka	-	1,61	-	-
Pendapatan ditangguhkan	0,28	-	-	-
Beban yang masih harus dibayar dan kewajiban estimasi	4,16	5,98	0,91	3,64
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun				
- Hutang obligasi	-	-	-	3,32
- Hutang sewa guna usaha	0,08	-	-	0,12
- Hutang efek	-	-	-	1,36
- Hutang bank	0,02	-	-	0,17
Kewajiban lancar lain-lain	-	0,15	0,57	-
Jumlah Kewajiban Lancar	34,27	40,15	37,67	39,98
Kewajiban Tidak Lancar				
Kewajiban pajak tangguhan	0,09	0,07	1,54	0,33
Hutang hubungan istimewa	-	0,66	0,01	-
Pinjaman jangka panjang				
- Hutang obligasi	8,70	-	-	10,33
- Hutang sewa guna usaha	0,00	-	-	0,21
- Hutang efek	-	-	-	1,31
- Hutang bank	0,07	-	-	0,61
Pendapatan ditangguhkan	0,13	-	-	0,33
Kewajiban imbalan pasca kerja	5,50	2,75	1,22	1,45
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	14,50	3,47	2,76	14,57
Hak Minoritas	-	1,00	0,07	1,38
EKUITAS				
Modal saham	14,63	9,92	4,37	3,42
Tambahan modal disetor	11,34	31,36	0,24	0,33
Modal saham yang diperoleh kembali	(2,23)	-	-	-
Cadangan wajib	-	1,98	-	-
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	-	-	-	4,57
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	4,61	19,53	-	(0,25)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	0,29	0,42	0,00
Laba belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual	-	-	-	0,02
Kerugian komprehensif lain	-	(0,03)	-	-
Saldo laba (rugi)	22,88	(7,08)	54,46	35,28
Jumlah Ekuitas	51,24	55,98	59,49	44,07
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Neraca *common size* PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT BAT Indonesia Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT HM Sampoerna Tbk.

TABEL 4.15
PERTUMBUHAN KELOMPOK INDUSTRI ROKOK
PADA TAHUN 2004 – 2007

KETERANGAN	2004	2005	2006	2007
PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN				
Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100,00	51,49	70,90	108,52
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100,00	46,33	60,79	94,84
Pertumbuhan Beban Usaha	100,00	106,66	129,72	160,59
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100,00	(33,31)	435,44	897,86
PT BAT INDONESIA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN				
Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100,00	113,79	88,89	116,14
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100,00	128,05	100,70	140,95
Pertumbuhan Beban Usaha	100,00	90,29	96,24	88,88
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100,00	170,00	(101,76)	86,00
PT GUDANG GARAM Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN				
Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100,00	102,29	108,43	115,92
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100,00	101,27	111,13	118,59
Pertumbuhan Beban Usaha	100,00	104,07	126,70	101,14
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100,00	107,90	75,06	86,65
PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN				
Pertumbuhan Penjualan dan Pendapatan	100,00	139,74	167,43	168,80
Pertumbuhan Harga Pokok Penjualan	100,00	147,29	178,15	177,41
Pertumbuhan Beban Usaha	100,00	125,08	124,92	122,17
Pertumbuhan Laba (Rugi) Usaha	100,00	123,76	162,58	175,21

Sumber : Diolah dari laporan laba rugi PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT BAT Indonesia Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT HM Sampoerna Tbk.

Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi jasa, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Neraca dapat membantu investor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebagai laporan keuangan, neraca akan memberikan cukup informasi yang bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan di dalam perusahaan. Setidak-tidaknya neraca akan mampu memberikan informasi tentang dua hal yaitu: (1) Likuiditas, dan (2) Fleksibilitas finansial perusahaan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat estimasi (prediksi) terhadap keadaan-keadaan (finansial) di masa yang akan datang. Di dalam neraca; aktiva, kewajiban dan ekuitas dibagi-bagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih terperinci. Kelompok tersebut sebagian akan berbeda pada perusahaan lainnya.

Laporan perhitungan laba rugi, adalah suatu laporan atas dasar sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laporan perhitungan laba rugi

merupakan ikhtisar tentang pengaruh-pengaruh finansial dari usaha-usaha yang menguntungkan (dan merugikan) selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi pada hakekatnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi, laba terjadi apabila pendapatan dalam suatu periode melampaui biaya-biaya yang bersangkutan. Sebaliknya kerugian timbul apabila pendapatan dalam suatu periode ternyata lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang bersangkutan. Dari laporan laba rugi kita juga dapat mengetahui pertumbuhan dan penurunan kegiatan operasional perusahaan. Secara umum, perhitungan laba rugi menyajikan informasi untuk:

1. Menilai keberhasilan operasi perusahaan, dan efisiensi manajemen di dalam mengelola kegiatan-kegiatan operasinya.
2. Membuat estimasi (taksiran) jumlah laba dimasa yang akan datang, sebagai akibat keberhasilan (sukses) operasi perusahaan.
3. Menilai rentabilitas atau profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh para pemilik perusahaan.
4. Menentukan apakah modal yang ditanamkan oleh para pemilik, dikelola dan dilindungi keamanannya oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Seperti yang diungkapkan pada pembahasan bab sebelumnya teknik merancang suatu laporan keuangan bentuk persentase per komponen (*common size financial statement*) adalah dengan menyederhanakan angka-angka pada rekening-rekening laporan keuangan kedalam bagian persentase dari total kelompok rekening tersebut. Total kelompok rekening dapat berupa rekening (pos) penting dalam laporan yang bersangkutan. Pos penting yang dipakai dalam penelitian ini adalah Total Aktiva untuk Neraca, dan Penjualan untuk Laba Rugi. Analisis akan lebih difokuskan pada akun-akun yang signifikan.

4.2.1 Penilaian Kinerja Perusahaan

Setelah melakukan analisis laporan keuangan *common size* pada tiap perusahaan, maka untuk menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lain dalam suatu kelompok industri tertentu dapat dilakukan

dengan menggunakan teknik analisis *Cross-Section*. Berbeda dengan teknik analisis *time-series*, maka teknik analisis *cross section* menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan membandingkan rekening-rekening (pos-pos) nya dengan laporan keuangan perusahaan lain pada tahun yang sama. Ini dilakukan untuk menentukan nilai (kinerja) mana yang terbaik dari hasil perbandingan dua atau lebih laporan keuangan tersebut. Teknik tersebut juga dapat memberi penjelasan tentang perbandingan efisiensi pada tiap perusahaan, dan perbandingan hasil yang dicapai. Secara keseluruhan dengan teknik analisis *cross section* pada laporan *common size*, kita dapat mengetahui perusahaan mana yang memiliki tingkat kestabilan yang tinggi dan perusahaan mana yang memiliki kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan sejenis lainnya.

4.2.1.1 Penilaian Neraca *Common Size*

PT Gudang Garam Tbk mempunyai *trend* rekening kas yang cukup stabil setiap tahunnya dibandingkan ketiga perusahaan lainnya. Untuk rekening piutang, PT HM Sampoerna memiliki kestabilan yang cukup baik. Ini berarti bahwa kebijakan dalam melakukan piutang berhasil dilakukan oleh PT HM Sampoerna. Tingkat persediaan terendah dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dengan rata-rata sebesar 39,88 % per tahun. Untuk pajak dan biaya dibayar dimuka, PT BAT Indonesia Tbk memiliki nilai yang sangat berfluktuatif, berbeda dengan ketiga perusahaan lainnya yang memiliki kestabilan yang cukup. Jika dilihat pada kelompok rekening Aktiva Lancar secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa yang memiliki efisiensi terbaik adalah PT HM Sampoerna Tbk karena *trend* pada rekeningnya cukup stabil. Namun jika dilihat dari likuiditasnya, maka PT Bentoel Internasional Investama Tbk adalah perusahaan yang paling likuid dengan jumlah aktiva lancar yang lebih tinggi dibandingkan ketiga perusahaan lainnya.

PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang tidak independen karena selalu mempunyai piutang kepada pihak istimewa pada aktiva tidak lancar nya. Untuk rata-rata aktiva tetap yang dimiliki, PT Gudang Garam Tbk merupakan yang tertinggi dan PT BAT Indonesia Tbk merupakan yang terkecil.

Hal ini berarti PT Gudang Garam Tbk menyisihkan beban penyusutan lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya. PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang mengungguli perusahaan lainnya dalam hal mengatur aktivitas tiap rekening pada aktiva tidal lancar. Hal ini dapat dilihat dari rekening-rekening tersebut selalu dijaga kestabilannya.

PT BAT Indonesia memiliki jumlah kewajiban lancar yang paling tinggi. Kewajiban yang tertingginya adalah pada tahun 2007 yang disebabkan oleh meningkatnya hutang cukai tembakau dan hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dilihat dari kestabilan jumlah hutang, maka PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang paling stabil. Walaupun hutang cukai dan PPN rokok perusahaan terus meningkat namun dapat diimbangi dengan menurunnya pinjaman jangka pendek perusahaan.

Pada kewajiban tidak lancar, PT BAT Indonesia Tbk berhasil melepaskan keterikatannya kepada pihak hubungan istimewa, yaitu dengan tidak adanya hutang kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa pada tahun 2006 dan 2007. Untuk rekening kewajiban imbalan pasca kerja, PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki kewajiban yang terbesar. Namun, kewajiban tersebut dari tahun ke tahun terus menurun. Hal ini berbeda dengan PT Gudang Garam Tbk yang kewajiban imbalan pasca kerjanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengeluarkan obligasi untuk menambah modal kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya nilai hutang obligasi pada tahun tersebut yang berakibat tingginya jumlah kewajiban tidak lancar perusahaan. Untuk tingkat efektivitas bagian pos kewajiban, PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang mampu menjaga dan mengatur tingkat kewajiban secara ketat tiap tahunnya.

Setelah melakukan penilaian secara keseluruhan terhadap neraca *common size* perusahaan selama kurun waktu 4 (empat) tahun, penulis beranggapan yang terbaik adalah PT HM Sampoerna Tbk. Penulis memilih perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan kebijakan piutangnya. Nilai aktiva lancar perusahaan yang cukup tinggi dan relatif stabil juga menjadi pertimbangan penulis. Selain itu, menurunnya nilai kewajiban perusahaan yang

diikuti dengan meningkatnya nilai ekuitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan efektivitas sumber-sumber daya yang dimilikinya.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk walaupun memiliki jumlah aktiva lancar yang paling likuid namun perusahaan tersebut tidak dapat menjaga kestabilan kewajibannya. Nilai persediaan yang meningkat sangat signifikan pada tahun 2007 dirasa kurang wajar. Kewajiban perusahaan yang meningkat pada tahun 2007 menyebabkan nilai ekuitas yang terlampaui kecil. Dengan adanya hutang obligasi pada kewajiban tidak lancar perusahaan menyebabkan beban bunga yang akan dibayar oleh perusahaan meningkat.

Kinerja PT BAT Indonesia Tbk tidak begitu baik menurut penulis. Nilai kas dan setara kas perusahaan yang fluktuatif dirasa kurang baik bagi perusahaan. Nilai kewajiban lancar yang terus meningkat menyebabkan menurunnya nilai ekuitas perusahaan. Selain itu, akumulasi kerugian pada bagian ekuitas juga berdampak kurang baik bagi perusahaan tersebut.

Walaupun PT Gudang Garam Tbk mampu menjaga kestabilan terhadap rekening-rekening yang ada di neraca, namun perusahaan belum mampu menghilangkan ketergantungannya terhadap pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini dikarenakan masih adanya rekening piutang hubungan istimewa pada aktiva tidak lancar dan rekening hutang hubungan istimewa pada kewajiban tidak lancar. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan juga dinilai terlalu tinggi. Persediaan yang dimiliki perusahaan yang cenderung meningkat juga dinilai tidak terlalu baik bagi perusahaan.

4.2.1.2 Penilaian Laba Rugi *Common Size*

Labanya kotor tertinggi pada tahun 2004 dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk dan terendah ada pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. PT HM Sampoerna Tbk memperoleh laba kotor terbesar karena memiliki beban pokok penjualan yang kecil, sedangkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki harga pokok penjualan yang terbesar yang berarti bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam menjalankan operasi utamanya. Untuk keseluruhan perusahaan, dalam perolehan laba kotor memiliki kemampuan yang

sama. Namun, pada perolehan laba bersih PT BAT Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya beban usaha perusahaan. PT HM Sampoerna juga memiliki beban usaha yang cukup tinggi daripada PT Bentoel Internasional Investama Tbk dan PT Gudang Garam Tbk (perusahaan yang memiliki beban usaha terendah apabila dibandingkan oleh perusahaan lainnya). Dengan tingginya laba usaha yang dimiliki PT HM Sampoerna maka menghasilkan laba bersih yang tinggi pula bagi perusahaan tersebut.

Pada tahun 2005, kemampuan memperoleh laba kotor PT HM Sampoerna Tbk tetap bertahan dan tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya, walaupun harga pokok penjualan perusahaan meningkat. Pada tahun ini, PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki beban usaha yang yang tertinggi, yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian usaha. PT Bentoel Internasional Investama Tbk tetap dapat memperoleh laba bersih karena adanya penghasilan lain-lain, dengan penghasilan tertinggi terdapat pada rekening pendapatan dari penyelesaian hutang. PT BAT Indonesia Tbk juga memiliki beban usaha yang tinggi, namun perusahaan tersebut tetap dapat memperoleh laba bersih karena adanya penghasilan bukan usaha. PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang memiliki beban usaha yang kecil sehingga dapat memperoleh laba bersih yang cukup tinggi.

Untuk tahun 2006, kinerja yang baik masih dapat dipertahankan oleh PT HM Sampoerna. Perusahaan berhasil melakukan efisiensi dalam hal beban usahanya sehingga perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang paling tinggi. PT Bentoel Internasional Investama Tbk juga berhasil melakukan efisiensi dalam beban usahanya dan harga pokok penjualan perusahaan pun juga ikut turun. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada PT Gudang Garam Tbk, perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya karena pada tahun 2006 beban pokok penjualan, beban usaha, dan beban lain-lain meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan laba bersih yang diperoleh perusahaan turun cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Sementara PT BAT Internasional Tbk belum dapat memperbaiki kinerjanya. Beban usaha perusahaan meningkat dibandingkan

tahun sebelumnya sehingga perusahaan mengalami kerugian usaha. Adanya manfaat pajak yang diterima perusahaan menyebabkan kerugian bersih yang diderita perusahaan berkurang.

Tahun 2007, PT HM Sampoerna memiliki harga pokok penjualan yang terkecil dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan juga berhasil menurunkan beban usahanya sehingga laba usaha perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini juga kinerja perusahaan merupakan kinerja yang terbaik dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. PT Bentoel Internasional Investama Tbk juga berhasil menurunkan beban usahanya, namun harga pokok penjualan perusahaan kembali meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Keberhasilan PT Bentoel Internasional Investama Tbk menurunkan beban usahanya mengakibatkan meningkatnya laba bersih perusahaan walaupun adanya peningkatan terhadap beban lain-lain, yaitu beban bunga dan keuntungan perusahaan. Pada PT Gudang Garam Tbk, perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya dengan berhasil menurunkan beban pokok penjualan. Selain itu, beban bunga yang ada pada bagian penghasilan (beban) lain-lain perusahaan juga berkurang sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada PT BAT Indonesia Tbk, walaupun perusahaan berhasil menurunkan beban usahanya namun beban pokok penjualan dan beban bukan usaha perusahaan meningkat yang menyebabkan perusahaan tetap mengalami kerugian.

Jika dilihat secara keseluruhan, kinerja yang terbaik dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk. Perusahaan tersebut berhasil menjaga kestabilan harga pokok penjualan, melakukan efisiensi atas beban usaha, dan tingginya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Selain itu, PT HM Sampoerna Tbk juga mampu menjaga kestabilan pertumbuhan penjualan dan pendapatannya. PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami kinerja terburuk pada tahun 2005 dengan mengalami rugi usaha yang disebabkan oleh tingginya beban usaha perusahaan. Kinerja terburuk dimiliki oleh PT BAT Indonesia Tbk yang mengalami kerugian bersih selama tiga tahun, hanya pada tahun 2005 perusahaan memiliki laba bersih yang disebabkan adanya penurunan jumlah beban usaha. Selain itu, laba yang diperoleh

oleh PT BAT Indonesia Tbk dikarenakan adanya penghasilan bukan usaha, yang berarti bahwa walaupun perusahaan memperoleh laba tetapi bukan dari kegiatan utama perusahaan. Sedangkan PT Gudang Garam Tbk walaupun memiliki beban usaha terkecil namun tingginya beban pokok penjualan menyebabkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak terlalu besar. Namun, PT Gudang Garam Tbk mampu menjaga kestabilan pertumbuhan penjualan dan pendapatannya dari tahun ke tahun.

4.2.2 Hubungan Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Bentuk *Common Size* dengan Penilaian Kinerja Perusahaan

Analisis laporan keuangan bentuk *common size*, jika dilakukan dengan tepat akan dapat menjelaskan akibat-akibat dari perubahan rekening (pos) dalam laporan keuangan perusahaan. Perubahan-perubahan tersebut kemungkinan akibat dari terjadi penyimpangan dalam aktivitas perusahaan atau kesalahan dalam menetapkan kebijakan sehingga terjadi ketidaksesuaian dengan rencana anggaran perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dalam bentuk *common size* yang kemudian dianalisis akan lebih mudah dalam menjelaskan detail keadaan aktivitas operasi daripada melakukan analisis keuangan dengan cara rasio.

Para pemakai laporan keuangan, khususnya yang akan berinvestasi pada satu perusahaan, dapat menggunakan analisis dengan metode ini untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam hal menjaga kestabilan operasinya, efektivitas kebijakannya, dan efisiensi sumber-sumber dayanya. Hasil analisis tersebut dapat dibandingkan setiap tahunnya atau dengan beberapa alternatif perusahaan lainnya yang sejenis. Dalam penelitian ini, perusahaan yang telah dianalisis dan dibandingkan laporan keuangannya adalah empat perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam jangka waktu empat tahun, perkembangan tiap perusahaan dapat terlihat jelas dan akhirnya dapat ditentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja terbaik.

Kinerja perusahaan tidak mutlak dapat diperbaiki secara langsung dengan menggunakan analisis laporan keuangan bentuk *common size*. Analisis laporan keuangan hanya menjelaskan tingkat penyimpangan yang terjadi dalam

perusahaan dari perubahan-perubahan rekening-rekening laporan keuangan. Dengan analisis laporan keuangan akan dapat diketahui tindakan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Namun keputusan akhir adalah tetap pada pengimplementasian yang dilakukan manajemen perusahaan, apakah akan mengikuti saran yang dihasilkan dari hasil analisis atau tidak mempedulikannya dan tetap membiarkan penyimpangan tersebut berjalan.

Sementara untuk pemakai laporan keuangan yang menggunakan analisis *common size* untuk membandingkan perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi atau investasi, metode ini dapat membantu membandingkan beberapa perusahaan untuk dicari mana yang terbaik diantara beberapa alternatif tersebut sehingga dapat mengambil keputusan atau pilihan yang tepat. Berbeda dengan analisis rasio keuangan, metode *common size* akan menjelaskan perubahan tiap rekening dalam laporan keuangan secara lebih mendetail sehingga gambaran keseluruhan perusahaan dan kinerjanya akan dapat terlihat jelas.

Namun demikian, metode ini seperti juga metode analisis keuangan lainnya memiliki beberapa kelemahan. Rekening-rekening dalam laporan keuangan memiliki sifat-sifat tersendiri sehingga membutuhkan kemampuan yang tinggi dalam akuntansi untuk dapat mengerti secara lebih dalam. Beberapa perusahaan mungkin akan menggunakan kebijakan yang berbeda-beda sehingga perbedaan jumlah kemungkinan tidak dapat langsung diartikan buruk atau baik. Namun kelemahan-kelemahan dalam analisis keuangan tersebut akan berkurang jika pemakai laporan keuangan memiliki pengetahuan yang memadai akan akuntansi, pelaporan keuangan, dan analisisnya.